

Vidya Wertta Volume 7 Nomor 1 Tahun 2024
p-ISSN 0852-7776-e-ISSN 2655-7282
<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta>

***PENYUPATAN SAPULEGER UNTUK ANAK
KELAHIRAN WUKU WAYANG DI DESA CAHYOU
RANDU LAMPUNG***

**Nyoman Sadra
Ida Ayu Surya Wahyuni
Ni Ketut Riska Devi Prawita
I Komang Indra Wirawan**

ayo43@gmail.com

**Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan
Universitas Hindu Indonesia**

ABSTRAK

Kelahiran anak adalah fenomena menarik di Bali apalagi bila lahir pada hari yang dianggap keramat yaitu pada *Wuku Wayang*. Dalam keyakinan umat Hindu di Bali, anak yang lahir pada hari keramat tersebut patutlah diupacarai *penyupatan* (lukatan) yang disebut *Sapuh Leger*. Penyupatan tersebut dimaksudkan supaya anak yang diupacarai terhindar dari gangguan (buruan) Dewa Kala. *Bayuh Oton Sapuh Leger* adalah upacara pembersihan diri yang berfungsi sebagai pembersihan secara spiritual. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada anak yang baru berumur 7–10 tahun dengan tujuan agar pengaruh, derita dan celaka si anak dapat segera dinetralisir dan tidak terbawa sampai pada waktu dewasa nanti. Menariknya ritual penyupatan ini tidak hanya dilakukan oleh umat Hindu di Bali, melainkan juga umat Hindu di Desa Cahyou Randu Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat Propinsi Lampung.

Kata kunci: Penyupatan, Sapuh Leger, Kelahiran Wuku Wayang

ABSTRACT

The birth of a child is an interesting phenomenon in Bali, especially if it is born on a sacred day, namely Wuku Wayang. In the beliefs of Hindus in Bali, a child born on this sacred day should be given a purification ceremony (lukatan) called Sapuh Leger. This counseling is intended so that the child being educated is protected from the disturbance (prey) of the God Kala. Bayuh Oton Sapuh Leger is a self-cleansing ceremony that functions as a spiritual cleansing. This ceremony is usually carried out on children who are only 7-10 years old with the aim that the influence, heredity, and misfortune of the child can be immediately neutralized and not carried over into adulthood. Interestingly, this purification ritual is not only carried out by Hindus in Bali, but also Hindus in Cahyou Randu Village, Pagar Dewa District, West Tulang Bawang Regency, Lampung Province.

Keywords: Purification, Sapuh Leger, Birth of Wuku Wayang

I. PENDAHULUAN

Kelahiran anak adalah sebuah fenomena menarik di Bali apalagi bila berkenaan pada hari yang dianggap keramat yaitu pada waktu Wuku Wayang. Keyakinan bagi orang Bali bahwa yang dilahirkan pada hari keramat tersebut patutlah diupacarai *penyupatan* (lukatan) besar yang disebut *Sapuh Leger*. Penyupatan tersebut dimaksudkan supaya anak yang diupacarai terhindar dari gangguan (buruan) Dewa Kala. *Lontar Sapuh Leger* dan Dewa Kala di dalamnya menyebutkan, Batara Siwa memberi izin kepada Dewa Kala untuk memangsa anak/orang yang dilahirkan pada wuku Wayang (cf. Gedong Kirtya, Va. 645). Atas dasar isi lontar tersebut, apabila diantara anaknya ada yang dilahirkan pada wuku Wayang, demi keselamatan anaknya itu, masyarakat di Bali yang beragama Hindu berusaha mengupacarainya dengan didahului mementaskan Wayang *Sapuh Leger* berikut aparatusnya dipersiapkan jauh lebih banyak (berat) dari perlengkapan sesajen jenis wayang lainnya.

Tentang Tumpek Wayang diperjelas dalam *Geguritan Suddamala* bahwa berdasarkan waktu jatuhnya hari tersebut yang sesuai dengan sistem penanggalan (kalender Bali) pada khususnya yakni, tepat pada *Saniscara* Kliwon wuku Wayang, yang dikenal

dengan nama Tumpek Wayang dimana secara rincian hari yakni Saniscara merupakan hari terakhir pada perhitungan Saptawara, Kajeng adalah hari terakhir pada perhitungan *Triwara*, Kliwon adalah perhitungan terakhir dalam *pancawara*, dan Tumpek Wayang merupakan Tumpek terakhir pada *pawukon* Bali. Jadi Tumpek Wayang menjadi hari yang penuh dengan waktu peralihan, oleh karena itu dipercaya oleh masyarakat khususnya di Bali bahwa anak yang lahir pada saat itu ditakdirkan menderita dan dianggap dapat menyusahkan orang lain. Tumpek Wayang merupakan tumpukan waktu – waktu transisi. Waktu – waktu transisi itu adalah waktu yang sering mengacaukan keselamatan seseorang saat melakukan perjalanan untuk melawan akibat keadaan yang tidak mendukung tersebut, orang Bali melakukan upacara penebusan dosa terhadap Anak yang lahir pada Tumpek Wayang atau pada Wuku Wayang diwajibkan diupacarai *lukatan* (pembersihan) yang disebut “*Sapuh Leger*”, yang ditujukan agar terhindar dari buruan atau gangguan Dewa Kala.

Dipercaya bahwa *Sanghyang Iswara* bermanifestasi sebagai Tumpek Wayang yang berfungsi untuk menerangi kegelapan, memberikan pencerahan kehidupan di dunia serta mampu membangkitkan daya seni dan keindahan. Melihat karakteristik hari – hari tersebut, masyarakat Bali percaya bahwa setiap anak yang lahir pada wuku Wayang harus mendapatkan penyucian yang khusus dengan upacara sapuh leger serta menggelar wayang. Pertunjukan wayang kulit yang ada sampai saat ini kenyataannya tidak dapat dilepaskan dengan upacara ritual dengan cerita mitologi. Hal ini dikisahkan karena isinya dianggap bertuah dan berguna bagi kehidupan lahir dan batin yang dipercayai serta dijunjung tinggi oleh Umat Hindu yang ada di Bali. Secara etika dan estetika pementasan Wayang *Sapuh Leger* tidak seperti pementasan wayang pada umumnya seperti wayang kulit lainnya yang ada di Bali, karena secara spiritnya, pementasan Wayang *Sapuh Leger* bersifat sakral dan *Tan Wenang* (tidak diizinkan) dipentaskan secara profan. Hal-hal yang mengakibatkan aturan tersebut kembali pada sumber – sumber sastra yang menjadi dasar atau pijakan masyarakat Bali atas kepercayaannya terhadap pengaruh – pengaruh kelahiran anak pada waktu – waktu tertentu yang dianggap spesial serta wajib mendapatkan perhatian lebih guna menyelaraskan kehidupan Sekala (nyata) dan Niskala (astral).

Pembersihan diri bagi umat manusia adalah hal yang tidak bisa ditinggalkan dan merupakan suatu tradisi yang dilakukan sejak dahulu.

Secara nyata pembersihan diri dilakukan setiap hari, dengan mandi satu hari dua kali bahkan bisa lebih jika menghendaki, sedangkan pembersihan diri secara batiniah disebut dengan upacara *Bayuh Oton*. *Bayuh Oton* adalah upacara pembersihan diri yang berfungsi sebagai pembersihan secara spiritual (Manuaba, 2013 : 10 – 11). *Bayuh Oton* biasanya dilaksanakan pada anak yang baru berumur 7 – 10 tahun dengan tujuan agar pengaruh, derita dan celaka si anak dapat segera dinetralisir dan tidak terbawa sampai pada waktu dewasa nanti. Namun ada juga beberapa masyarakat Hindu yang melaksanakan upacara *Bayuh Oton* setelah dewasa bahkan telah memiliki keluarga.

Bayuh Oton Sapuh Leger adalah upacara pembersihan diri yang berfungsi sebagai pembersihan secara spiritual. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada anak yang baru berumur 7 – 10 tahun dengan tujuan agar pengaruh, derita dan celaka si anak dapat segera dinetralisir dan tidak terbawa sampai pada waktu dewasa nanti. Namun ada juga beberapa masyarakat Hindu yang melaksanakan upacara ini setelah dewasa bahkan telah memiliki keluarga. Dalam kalender Bali ada tiga puluh jenis hari kelahiran (*wuku*) dan setiap jenis kelahiran telah membawa kekotoran (*skala*) sejak lahir. Jenis *wuku* diantaranya: *sinta, landep, wukir, kulantir, tolu, gumbreg, wariga, warigadian, julungwangi, sungsang, dungulan, kuningan, langkir, medangsia, julung, pahang, klurut, merakih, tambir, medangkungan, matal, uye, menail, prangbakat, bala, ugu, wayang, kelawu, dukut, dan watugunung*.

Dari berbagai jenis upacara pembersihan diri yang paling menarik dan unik adalah *Bayuh Oton Sapuh Leger* pada kelahiran *Wuku Wayang*. Kelahiran pada *Wuku Wayang* adalah kelahiran yang disakralkan bagi umat Hindu Bali. Hal tersebut dilatarbelakangi adanya mitologi yang diyakini oleh Umat Hindu sampai saat ini. Mitologi tersebut adalah tentang hubungan suami istri antara Dewa Siwa dan istrinya Dewi Uma. Hubungan yang tidak diinginkan ini kemudian melahirkan anak yang diberi nama Bhatara Kala. Menurut mitologi ketidaksengajaan hubungan tersebut mengakibatkan sifat kurang baik pada Bhatara Kala. Masyarakat Hindu Bali sangat menyakini mitologi tersebut dan yakin bahwa anak yang lahir pada *Wuku Wayang* akan menjadi tumbal bagi Bhatara Kala. Menurut cerita tumbal yang dimaksudkan adalah adanya perjanjian antara Bhatara Kala dan Dewa Siwa sehingga mengakibatkan anak yang kelahirannya sama dengan Bhatara Kala maka akan memiliki sifat seperti Bhatara Kala dan

menjadi makanannya. Hal tersebut dihindari dengan mengadakan upacara *Bayuh Oton Sapuh Leger Wuku Wayang* yang dilaksanakan setiap enam bulan sekali. Penjelasan yang telah dipaparkan dapat ditarik rumusan ide penciptaan pada konsep karya yaitu memvisualisasikan sifat-sifat dari Bharata Kala dan rangkaian ritual upacara *Bayuh Oton Sapuh Leger* dengan menghadirkan elemen – elemen yang digunakan dalam upacara.

Pelaksanaan upacara Sapuh Leger di Desa Cahyou Randu Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat Propinsi Lampung masih dilakukan oleh orang Bali sebagai pendatang di Kabupaten Tulang Bawang Barat dan sudah berlangsung secara turun–temurun. Peralatan dan sesajen yang digunakan sesuai dengan tradisi setempat (Desa, Kala, Patra). Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji *Penyupatan Sapuh Leger* untuk Kelahiran Anak Hindu Bali pada Wuku Wayang di Desa Cahyou Randu Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat terutama mengenai makna, pelaksanaan dan sarana yang digunakan dari awal sampai akhir upacara.

II. METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi partisipan, karena peneliti terlibat secara langsung di dalamnya, teknik wawancara mendalam, dan studi dokumen. Dokumen yang dijadikan bahan studi yakni data-data yang berhubungan dengan topik penelitian. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif, analisis dilakukan seiring dengan proses pengumpulan datanya. Setelah itu disajikan secara naratif.

III. PEMBAHASAN

Upacara Sapuh Leger merupakan Upacara Pengruwatan bagi anak yang Lahir pada Wuku Wayang.

Upacara Sapuh Leger pada saat Tumpek Wayang bersifat religius, magis, dan spiritual, yang berhubungan dengan wawasan mitologis, kosmologis, dan arkhais, sehingga memunculkan simbol – simbol yang bermakna bagi penghayatan dan pemahaman budaya

masyarakat Hindu Bali yang tinggal di Lampung. Menurut Jro Dalang Made Durye (60) dari Restu Buana Rumbia (wawancara pada 6 – 10 – 2023) menyatakan :

“Pertanyaan Ida Rsi tentang Simbol-simbol yang berkaitan dengan Upacara Sapuh Leger pada saat Tumpek Wayang menurut saya sifatnya religius, magis, dan spiritual terungkap baik lewat lakon yang dibawakan dalang, sajian yang ditata sedemikian artistic atau indah, fungsi dari penyupatan, sarana, dan prasarana yang digunakan. Demikian Ida Rsi.”



Wawancara dengan Jro Dalang Made Durye (60)

Hal yang disampaikan oleh Jro Dalang Made Durye senada dalam teori yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, Mircea Eliade, dan Herrut Geertz (dalam Pals, 2001 : 414), bahwa agama adalah sebuah sistem simbol. Sistem simbol artinya segala sesuatu yang membawa dan menyampaikan suatu ide kepada orang. Pemikiran ini dapat dipahami bahwa segala sesuatu dalam agama merupakan simbol yang dipahami oleh umat beragama, sebagai pemilik simbol, mengandung suatu makna-makna religius yang harus dipahami oleh pemilik simbol itu sendiri.

Teori simbol Susanto bahwa upacara keagamaan adalah simbol bagi masyarakat beragama. Wujud lain dari simbol adalah mitos, yaitu “simbol yang diletakkan dalam bentuk cerita” (Eliade dalam Pals, 2001 : 285). Wayang yang dipentaskan dalam upacara Sapuh Leger memang berisikan lakon atau cerita yang menurut Brandon mengisahkan penciptaan wayang sakral dan gamelan oleh guru besar (Bhatara Guru),

hingga melalui media pementasan wayang ritual menyebabkan kejadian – kejadian tertentu yang tidak diinginkan mampu dihindari, walau sebgaaian besar cerita tentang dewa, setengah dewa, dan raja-raja mitologis Jawa yang tampil di dalam Mahabharata dan Ramayana (Brandon, 1967).

Sedangkan maksud dan tujuan dari Upacara Sapuh Leger pada saat Tumpek Wayang dijelaskan oleh Jro Mangku Gede Arya Wicaksana (55) dari Dharma Agung Lampung Tengah dalam wawancara tanggal 8 Oktober 2023 bahwa :

“Kalau dihubungkan dengan konsep pelaksanaan ritual atau upacaranya, Upacara Penyupatan Sapuh Leger itu memiliki fungsi sebagai penyupatan atau pembersihan bagi seorang anak yang lahir pada hari yang oleh orang Bali dianggap berbahaya yaitu pada wuku Wayang, sehingga anak tersebut harus diselamatkan dari bahaya yang mungkin datang pada masa depan baik dari bersumber dari hal – hal yang *Sekala* terlihat mau pun yang *niskala* tidak terlihat...”.



Wawancara dengan Jro Mgku Gede Arya Wicaksana (55) Dharma Agung Lampung Tengah

Bila diamati maka Tumpek Wayang dan Upacara Sapuh Leger merupakan salah satu perwujudan dari sistem religi yang mempunyai fungsi sosial untuk meningkatkan solidaritas komunitas umat Hindu di

Kampung Cahyou Randu. Tumpek Wayang dan Upacara Sapuh Leger jika diamati dari aspek filosofinya, berorientasi temporal, spasial dan spiritual. Secara temporal artinya bahwa Upacara Sapuh Leger diselenggarakan pada saat – saat tertentu saja yaitu pada Tumpek Wayang, sehingga mitologi sapuh leger mengharuskan masyarakat Hindu di Bali percaya bahwa dilarang bepergian pada *tengai tepet* (tengah hari), *sandyakala* (sore hari), dan *tengah lemeng* (tengah malam). Oleh karena diyakini oleh orang Bali pada waktu – waktu tersebut adalah waktu transisi yang sering mengancam keamanan seseorang saat melakukan perjalanan. Kata '*kala*' secara etimologi berarti waktu, ketika, saat, zaman. Jadi Batara Kala artinya dewa waktu atau penguasa waktu.

Dari asal-usul etimologi tersebut, dapat disimpulkan bahwa mitos sapuh leger mengandung ajaran, petunjuk, dan pesan yang berdimensi temporal, yakni hendaknya orang dapat menguasai waktunya (sendiri) dan tidak membuang – buang waktu untuk perbuatan yang tak ada manfaatnya bagi diri sendiri, keluarga maupun masyarakat luas. Mengatur waktu dengan sebaik – baiknya, niscaya akan besar sekali pengaruhnya bagi keselamatan dan kesejahteraan. Amanat yang terkandung di dalamnya adalah bersifat korektif berupa peringatan kepada umat manusia untuk menghargai waktu (*kala*), dan mewaspadaai pertemuan 'transisi' dua kutub, akibatnya membawa pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh positif apabila dua komunitas terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna, komunikasi akan berjalan baik. Apabila sebaliknya, akan terjadi miskomunikasi yang bisa berdampak negatif. Upacara Sapuh Leger sangat penting karena Upacara Sapuh Leger memiliki maksud dan tujuan sebagai berikut :

Upacara Sapuh Leger sebagai Aplikasi Ajaran Manusa Yadnya

Yadnya berarti korban suci yang tulus ikhlas dalam ajaran Agama Hindu. Kata Yadnya berasal dari Bahasa Sansekerta “*yajña*” yang merupakan akar kata *yaj*, yang berarti memuja, mempersembahkan atau korban suci. Dalam praktik agama Hindu yang dilakukan orang Bali di Kampung Cahyou Randu terdapat lima jenis yadnya yang disebut dengan panca yadnya, yaitu :

1. Dewa yadnya yaitu yadnya yang dilakukan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.
2. Rsi yadnya adalah yadnya yang dilakukan kepada para rsi atas jasa-jasa pembinaan umat dan mengembangkan ajaran agama.

3. Pitra yadnya adalah yadnya yang dilakukan kepada para roh leluhur termasuk kepada orang tua yang masih hidup.
4. Manusa yadnya adalah yadnya yang dilakukan kepada sesama manusia.
5. Bhuta yadnya adalah yadnya yang dilakukan kepada para bhuta kala yang bertujuan untuk menetralkan kekuatan alam sehingga menjadi harmonis.

Dari definisi yadnya diatas, Upacara Sapuh leger masuk ke dalam kategori Manusa Yadnya. Upacara Sapuh leger merupakan upacara yang ditujukan kepada sesama manusia dengan tujuan agar senantiasa sejahtera dan harmonis dalam menjalani kehidupan. dikutip dari hasil wawancara dengan Jro Dalang Made Durye (wawancara pada 6 – 10 – 2023), dikatakan bahwasannya:

“Sapuh leger merupakan implementasi dari ajaran agama yang mengacu pada praktik keagamaan yaitu yadnya. Yadnya itu adalah banten, yadnya adalah perilaku yang baik, menjalankan cinta kasih, memperhatikan orang lain, selalu berani berkorban, tidak hanya bicara saja, tapi dengan perilaku. *Megawe sukanikang wong len, tan angitung laraning awak*. Jadi membuat orang lain senang walau kita susah. Itu merupakan wujud dari keiklasan. Jadi sapuh leger itu adalah implementasi agama yang sradhanya adalah yadnya.”

Kenapa yadnya itu menjadi penting ? karena sama dengan orang menanam kelapa, kalau satu saja menanam kelapa maka buahnya menjadi banyak perhatiannya menjadi sekedar perhatian, tetapi buahnya tidak cukup untuk orang banyak, pasti cukup untuk orang yang terbatas. Tapi kalau menanam kelapa yang cukup banyak otomatis memeliharanya juga mengeluarkan biaya, sampai berbuah dan sebagainya biayanya banyak, karena buahnya akan banyak. Maka akan meyadnya itu jangan sampai genep tanding kuangan surud. Yang kecil-kecil dihaturkan sedangkan untuk manusia lebih mewah. Nah ini sudah berpindah dari budaya spiritual ke budaya material. Harusnya kita mempersembahkan ke Hyang Widhi sekesidan utelete ketepat gunaan. Sedikit ada sedikit persembahkan, lebih banyak ada, lebih banyak persembahkan, jangan berpikir lebih banyak akan menyebabkan tidak ada apa, ini merupakan sebuah keiklasan, jika dia misalnya seseorang yang berpenghasilan cukup mewah banyak tapi mempersembahkan sedikit, maka dia berarti seorang pencuri. Mencuri milik ida sang hyang

widhi sesuai dengan Bhagawad Gita. Jangan kita berlebih-lebihan karena kita memiliki kemampuan terbatas, karena akan menyebabkan sengsara untuk diri sendiri. Sehingga tidak ada pemikiran dengan meyadnya menyebabkan orang miskin. Dengan meyadnya menyebabkan orang itu menemukan kedamaian, segar batinnya sehingga berusaha menjadi lebih keras. Wawancara tersebut mempresentasikan bahwa dengan beryadnya manusia dapat menemukan kebahagiaan dan dengan dilaksanakannya Upacara Sapuh Leger maka orang-orang yang lahir pada wuku wayang mendapatkan kelebihan untuk berusaha lebih keras sehingga dapat menciptakan keharmonisan dalam kehidupan.

Upacara Sapuh Leger untuk Upacara Penyucian

Wicaksana (2007) dalam bukunya yang berjudul Wayang Sapuh Leger menyebutkan bahwa “ dalam konteks Upacara di Bali, paling sedikit ada tiga istilah: Lukas, ruwat, dan sudamala. Ketiga istilah itu semuanya mengandung arti dasar “menyucikan”, biasanya upacara yang dituju ialah untuk manusia atau dewa, yang karena suatu sebab harus diupacarai sehingga menjadi suci kembali. Kadangkala istilah ruwat itu sinonim dengan kata supat. Dalam Kamus Bali-Indonesia kata “supat” diterjemahkan dengan lebur dosanya, kata turunannya “nyupat” diartikan membersihkan, melebur,dosa. Kata “Nyupat/Nglukat” digunakan pada umumnya apabila upacara yang berkenan dengan upacara siklus hidup manusia seperti manusa yajña dan pitra yajña. Kata “Sapuh Leger” mempunyai arti sama dengan kata “Sudamala”.

Menurut Jro Dalang Made Durye (wawancara pada 6 – 10 – 2023), dikatakan bahwasannya :

“Sapuh Leger diartikan: sapuh artinya bersih, dan Leger artinya kotor, jadi sapuh leger artinya membersihkan atau menghilangkan kekotoran. Sedangkan sudamala, dari kata “suda” artinya bersih, “mala” artinya cacad, cela, noda, jadi sudamala artinya membersihkan atau menghilangkan noda”.

Pernyataan tersebut mempresentasikan bahwa Upacara Sapuh Leger termasuk ke dalam Upacara yang berfungsi sebagai Upacara ruwatan untuk membersihkan kekotoran.

Upacara Sapuh Leger sebagai Upacara Otonan selain sebagai upacara Ruwatan atau pebayuhan, Upacara Sapuh Leger juga merupakan Upacara otonan. Dikutip dari wawancara dengan Made

Sudantre sebagai tokoh masyarakat pada tanggal 11 Oktober 2023, beliau menyatakan bahwa :

“Setelah umat mengikuti upacara sapuh leger, maka umat tidak perlu lagi membuat upacara otonan di rumahnya masing-masing, karena sudah ngayab disesuaikan dengan hari lahir masing-masing yang dihantarkan melalui puja dari ida pedande.”

Dengan demikian maka setelah seseorang mengikuti Upacara Sapuh Leger, secara tidak langsung ia sudah melaksanakan upacara otonan. Hal tersebut dikarenakan dalam Upacara yang ditatab terlebih dahulu sudah dipersembahkan kepada Dewa Oton serta umat terlebih dahulu sudah meminta ijin kepada Leluhurnya di sanggah, Dadia dan Merajan masing-masing dengan membawa Tirta dari Bhatara Hyang Guru sehingga menjadi saksi bahwa Upacara tersebut dilaksanakan dengan baik.



Wawancara dengan Made Sudantra

Banten Upacara Penyupatan Sapuh Leger

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang Sarati Banten dari Griya Satya Loka Kampung Cahyou Randu Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang dapat dipaparkan sarana bebantenan yang digunakan dalam Upacara Sapuh Leger yaitu:

1. Mendirikan sebuah sanggah tutuan di arah timur laut.

Sanggah tutuan tersebut dihiasi dengan lamak dan gegantungan, berisi pohon peji anuduh dan pohon pisang lalung, serta digantungi pala kiwa. Bebantenannya yaitu: suci asoroh maulam bebek

- maguling, pajatian asoroh, ngunggahang toya anyar madaging sekar tunjung putih akatih.
2. Mendirikan lapan di depan sanggah tutuan, dialasi tikar. Bebantenannya yaitu: pabangkit pula gembal lan adandanan maiwak babi guling. Gelar sanga masesalah artha jinah bolong; 8500 keteng yan utama, 4500 keteng yan madya.
 3. Di depan lapan digelar caru manca sata, mabayang-bayang, tandingan seganya manut urip pangider-ider, pacarune manut desa kala patra, kualii.
 4. Di sebelah kiri sanggah tutuan mendirikan sanggah mabuju telu, sanggah tersebut dihiasi lamak serta gegantungan. Bebantenannya yaitu suci asoroh lan maruntutan pajatian, iwak sucine maulam bebek mabetutu, masasalah artha pis bolong 1700 keteng, unggahang toya anyar madaging sekar putih.
 5. Di bawah sanggah mabucu telu dibuatkan banten mawadah tamas, berisi penek putih limang bungkul, maulam ayam putih tulus mapanggang winangun urip, tur maolah-olahan sarwa putih madaging raka-raka.



Griya Satya Loka Kp. Cahyou Randu Kecamatan Pagar Dewa
Kabupaten Tulang Bawang

6. Membuat banten panebusan baya untuk anak yang akan di ruwat yang terdiri dari: sesayut sungsang sumbel, sesayut tadah kala, sesayut sapuh leger, sesayut lara malaradan, daksina panebusan baya. Semua sesayut tersebut digelar di depan tempat wayang akan dipentaskan.

7. Banten yang akan dihaturkan untuk wayang, diantaranya: dandanan, mapabangkit, pula gembal, gelar sanga, iwaknya masuku pat, daksina galahan sarwa lima, masesalah artha pis bolong 500 keteng, sekar taman madaging toya anyar mawadah sangku dagingin sekar tunjung putih, suci asoroh maulam bebek betutu, canang pangkonan, punia banten sakesidan sang mayadnya, segehan agung, pis bolong 225 keteng akehnyane 12 gencet, punia pangangge saperadeg 7 saperadeg, sanggah cucukan malamak magantungan kekalih anggen pangapit kelir, mungguh banten suci tumpukan lan canang sari.



Rsi Agung Dharma Rakta Teja muput Upakara Sapuh Leger

8. Perlengkapan untuk membuat tirtha pengruwatan antara lain: payuk anyar madaging bakang-bakang, baong payuke lilitin benang bali madaging jinah bolong 11 keteng, matatakan beras, benang bali atukel, jinah bolong 225 keteng matatakan dulang. Sekar 11 warna, dagingin sekar tunjung akatih, samsam, dui-dui 11 macam, wija kuning acemper, pebersihan.
9. Banten untuk gender terdiri dari: pajatian asoroh, suci asoroh, galahan sarwa 4, punia banten, pasegehan nasi warna atanding, canang sari, pabersihan, pitik urip.

10. Kelengkapan untuk pagelaran wayang diantaranya: gedebong 2 katih, ugi gedebong biu kayu sane kantun ngatut pusuh, carang dapdap 2 katih, benang bali sane ageng 2 tukel.
11. Kelengkapan untuk anak yang akan diruwat yaitu: kamen sudhamala, padi aseet, prabot pakaryanan manut anak sane malukat (yan sane malukat lanang prabote mangda perabot anak lanang; yan sane malukat anak istri prabote mangda perabot anak istri).



Bebangkit dan peregembal yg digunakan saat upacara nyapu leger

Prosesi Upacara Penyupaten Sapuh Leger

Setelah sarana upacara berupa bebantenan yang digunakan sudah lengkap, maka prosesi upacara Sapuh Leger sudah bisa dimulai, dengan rangkaian sebagai berikut :

1. *Langkah pertama*, seperti prosesi upacara pada umumnya, semua bebantenan diisi dupa. Mpu Dalang memimpin upacara, nganteb bebantenan yang dihaturkan di sanggah tutuan, lapan, sanggah bucu telu serta caru manca sata. Selanjutnya sang Mpu Dalang nganteb bebantenan untuk dihaturkan pada wayang dan gender.
2. *Langkah kedua*, setelah selesai barulah pementasan wayang dimulai dengan mengambil lakon Sapuh Leger selama kurang lebih satu setengah jam. Pada akhir pementasan, sang Mpu Dalang membuat

tirtha panglukatan yang akan dipakai untuk ngruwat anak yang lahir pada Wuku Wayang tersebut.

3. *Langkah ketiga*, setelah tirtha penglukatan selesai dibuat, anak yang akan diruwat dipakaikan *kamen sudhamala* dan duduk menghadap ke arah tempat wayang dipentaskan. Di depannya berjejer banten sesayut yang digunakan untuk *panebasan baya*. Anak yang akan diruwat duduk beralaskan padi yang telah disiapkan, juga didampingi peralatan bekerja sesuai dengan jenis kelamin anak yang diruwat. Jika anak yang diruwat anak laki-laki bisa menggunakan cangkul, sabit, dan lain - lain; jika perempuan perabotannya boleh pisau, alat memasak, dan lain - lain.



Jro Dalang Made Durye memperlihatkan percakapan Bathara Guru dengan Bathara Kala

4. *Langkah keempat*, prosesi pengruwatan dilakukan langsung oleh Mpu Dalang. Dengan disertai puja mantra Sang Mpu Dalang memercikkan tirtha panglukatan kepada anak yang diruwat. Pertama-tama tirtha dipercikkan di ubun-ubun, kemudian diminum tiga kali, selanjutnya diusapkan di seluruh tubuh sebagai simbol penyucian diri dari *mala leteh* yang diakibatkan oleh pengaruh Batara Kala. Usai melukat, anak yang diruwat kemudian *natab/ngayab sesayut panebasan baya*. Hal ini mengandung makna

bahwa *urip sang malukat* sudah digantikan oleh *banten sesayut panebasan baya* yang telah dihaturkan kepada Batara Kala. Sesuai dengan perjanjian antara Mpu Dalang dan Batara Kala yang tersurat dalam lontar Kala Purana, bahwa setiap anak yang lahir pada Wuku Wayang, apabila sudah dibuatkan upacara sapuh leger serta diruwat oleh Mpu Dalang maka Batara Kala tidak boleh lagi mengganggu kehidupan sang anak yang terlahir pada Wuku Wayang tersebut.

5. *Langkah kelima*, rangkaian terakhir dari prosesi Upacara Sapuh Leger adalah melaksanakan *panca sembah*. Hal ini merupakan wujud rasa syukur dari keluarga sebab sudah menunaikan kewajiban mengadakan ruwatan pada salah satu anggota keluarga yang lahir pada Wuku Wayang dengan harapan semoga bisa terlepas dari pengaruh negatif Batara Kala serta bisa menjadi anak yang suputra. Setelah *nunas wangsu* pada, *banten panebasan baya* dan *caru manca sata* kemudian dikeluarkan dari pekarangan rumah (malebar) menuju perempatan agung. Semua bebantenan yang telah *dilebar* tidak boleh lagi dibawa pulang (masurud) sebab ini sama saja dengan membawa kembali *mala leteh* yang sudah dikeluarkan tadi.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut yaitu: Upacara panyupatan sapuh leger penting dilakukan untuk anak Hindu Bali yang lahir pada wuku Wayang di desa Cahyou RanduKecamatan Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat Propinsi Lampung penting dilakukan karena merupakan upacara Pengruwatan bagi anak yang lahir pada wuku wayang. Upacara Sapuh Leger ini digelar berdasarkan sejarah yang dimaksud dalam Geguritan Sapuh Leger yakni Bhatara kala akan memangsa Rare Kumara karena memiliki kelahiran yang sama dengannya. Upacara Sapuh Leger ini merupakan pengaplikasian dari Ajaran Agama yaitu Yadnya sub Bagian Manusa Yadnya. Dengan melaksanakan Upacara Sapuh Leger ini, individu yang memiliki kelahiran pada wuku wayang tidak perlu takut lagi akan kejaran dari Bhatara Kala atau kemalangan yang terjadi dalam kehidupan. Melalui Upacara ini individu tersebut mendapatkan kekuatan bahwa seluruh aktivitas yang dilakukan dalam hidupnya akan menemukan sebuah keberhasilan dan kebahagiaan. Maka dengan demikian apapun yang dikerjakan dalam hidup atas dasar ketulus iklasan akan memeberikan kedamaian jiwa dan hati dalam kehidupan,

sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan dapat menetralkan pengaruh buruk menjadi pengaruh yang baik serta positif.

Prosesi pelaksanaan upacara panyupatan sapuh leger untuk kelahiran anak Hindu Bali yang lahir pada wuku Wayang di desa Cahyou Randu. Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat Propinsi Lampung diawali dari a) nganteb bebantenan di sanggah tutuan, lapan, sanggah bucu telu serta caru manca sata oleh Mpu Dalang; b) dilanjutkan dengan nganteb banten pada wayang dan gender; c) mulai mementaskan wayang dengan lakon Sapuh Leger; d) membuat tirtha panglukatan; e) melakukan ruwatan terhadap anak yang lahir pada Wuku Wayang; f) ngayab/natab sesayut panebasan baya; g) melaksanakan panca sembah; h) nunas wangsuh pada; i) nglebar caru manca sata serta banten panebusan baya ke pembatan agung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I. (1994). Mengembangkan Lingkungan Sosial Yang Mendukung Wayang. *Mudra, Jurnal Seni Budaya*, No 2 Th II, Penerbit UPT. Sekolah Tinggi Seni Indonesia STSI Denpasar, 33.
- Brandon, J. (1967). *Theatre in Southeast Asia*. Massachusetts: Harvard University Press, Cambridge.
- Creswell, J. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daeng, H. (1992). *Pengantar Antropologi Seni, Diktat Kuliah Program Pasca Sarjana*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Dewi, K. (2020). Sapuh Leger Sifat Kelahitan Pada Wuku Wayang. *Deskovi: Art And Design Journal*, Volume 3, Nomor 2, Desember 2020. Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 116-121.
- Dharmayudha, I., & dkk. (1991). *Filsafat Adat Bali*. Denpasar: Penerbit Upada Sastra.
- Gerungan, W. (1967). *Psychologi-Sosial*. Bandung: Penerbit PT Eresco.

Gunawijaya, I. (2019). Makna Filosofis Upacara Metatah Dalam Lontar Eka Prathama. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Prodi Filsafat Hindu*. STAHN Mpu Kuturan Singaraja Vol 1 No 1 November 2019, 78-86.

Holt, C. (1967). *Art in Indonesia, Continuities and Change*. New York: Cornell University Press.

Hooykaas. (1972). *Kala in Java and Bali*. Leiden: dalam India Mayor, Volume peringatan yang disajikan kepada J. Gonda, kemudian diedit oleh J. Ensink dan P. Gaeffke, Brill.

Hooykaas. (1973). *Kama and Kala, Material for The Study of Shadow Theatre in Bali*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.

Juliawan, I. (2020). Mitologi Pementasan Wayang Sapuh Leger Dalam Estetika Hindu. *Widyacarya* Volume 4, No 2 September 2020, 78.

Kawen, W. (1974). Penjelasan Singkat Wayang Lemah, dalam *Serba Neka Wayang Kulit Bali*. Denpasar: Majelis Pertimbangan Seni dan Budaya (LISTIBYA), Derah Bali.

Keeler, W. (1992, October). Release from Kala's Grip: Ritual Uses of Shadow Plays in Jawa and Bali. *Majalah Indonesia, Perspective on Bali* No. 54 (October), Cornell Southeast Asia Program.

Lech, E. (1976). *Culture and Comunication, the Logic by Which Symbols are Connected*. Gambridge: Cambridge University Press.

Listibya. (1974). *Lontar Kidung Sapuh Leger*. Denpasar: Bali, Majelis Pertimbangan dan Pembinaan Kebudayaan (Listibya) Daerah Bali.

Mangkunagoro VII, K. (1957). *On The Wayang Kulit (Purwa) and its Symbolic and Mystical Elements*. New York: diterjemahkan oleh Claire Holt, Corneel.

Marajaya, I., & Hendro, D. (2021). Makna Ruwatan Wayang Cupak Dalang I Wayan Suaji. *Mudra: Jurnal Seni Budaya* Volume 36, Nomor 1, FEBRUARI 2021, 63-74.

Mas Putra, I. (1987). *Upacara Manusa Yadnya*, Cetakan III. Jakarta.

Oktaviana, D. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Upacara Wetonan Pada Masyarakat Hindu Etnis Jawa. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 No 2 (2020), 319-332.

Pigeaud, T. (1924). *De Tantu Panggelaran, Een Oud-Javaansch Prozageschrift*, uitgegeven, vertaald en toegelicht, `s-Gravenhage. Nederl: Boek en Steen-drukkerij, voorheen H.L. Smits.